

POLA ASUH ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI BALITA

Yulinda Nerawati^{1CA}

Email: yolandapurple91@gmail.com (*Coresponding author*)

Program Studi Ilmu Kebidanan STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Genggong
Probolinggo

Sunanto²

Email: sunanto1710@gmail.com

Program Studi Ilmu Kebidanan STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Genggong
Probolinggo

Tutik Ekasari³

Email: ekasari372011@gmail.com

Program Studi Ilmu Kebidanan STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Genggong
Probolinggo

ABSTRAK

Bayi merupakan fase yang penting karena menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pengetahuan, dan perilaku di masa yang akan datang, sehingga penting untuk memperhatikan status gizi. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi adalah pola makan dan konsumsi makanan pada balita. Pola makan dan konsumsi makanan dipengaruhi oleh faktor pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua balita dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square pada taraf signifikansi $< 0,05$ dengan nilai expected count lebih dari 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua yang memiliki anak balita adalah demokratis. (70,8%), sebagian besar dengan berstatus gizi normal (81,5%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita (p-value = 0,000). Pola asuh demokratis (otoritatif) idealnya memberikan kesempatan kepada balita untuk memilih makanan yang disukainya dan pada saat yang sama orang tua mengatur agar secara konsisten memenuhi gizinya secara seimbang sehingga mampu menjaga status gizi balita dengan baik.

Kata Kunci: Balita, Parenting, Pola asuh, Status Gizi

PENDAHULUAN

Anak dengan rentang usia 0-59 bulan yang ditandai dengan adanya proses tumbuh kembang yang cepat serta adanya regenerasi yang membutuhkan asupan zat gizi dengan jumlah adekuat serta dengan kualitas yang baik disebut balita. Namun, balita tergolong ke dalam kelompok rawan gizi serta mudah mengalami masalah gizi disebabkan makanan yang tidak adekuat. Asupan gizi berperan dalam tubuh kembang serta kecerdasan anak sehingga status gizi dapat menentukan anak kedepannya terutama dalam hal tumbuh kembang dan tingkat kecerdasan (Lowdermilk *et al.*, 2016)

Kualitas kesehatan, sejahtera, pelajaran dan perilaku yang akan datang merupakan tahap penting pada masa balita. Perkembangan anak terdiri dari motoric kasar dan halus, bahasa serta sosial. Periode balita berjalan sangat singkat atau dapat dikenal sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window of opportunity*) dan “masa kritis” (*critical period*). Selain itu, pada periode ini dikenal sebagai periode kritis mudah terserang penyakit seperti penyakit ISPA, diare, campak, HIV, difteri, dan gizi buruk (Lewis, 2018).

Status gizi pada balita merupakan salah satu tolak ukur kesehatan untuk menilai capaian dalam program MDGs. Berikut indikator yang digunakan untuk mengukur status gizi anak meliputi umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB), Variabel umur, BB, TB ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu berat

badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Paramita2019). Kualitas SDM di Indonesia dipengaruhi oleh masalah gizi. Jenis masalah gizi meliputi gangguan pertumbuhan pada masa prenatal yang berdampak pada Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), *Stunting*, *Wasting* (Gizi Buruk) yang dapat menyebabkan masalah pertumbuhan yang akan datang. Anak dengan kurang gizi dapat menyebabkan masalah kognitif dan gagal dalam akademik sehingga berpengaruh terhadap produktifitasnya pada masa dewasa (Harjatmo, 2017).

Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 proporsi balita dengan gizi buruk dan kurang sebesar 16,8%; sangat pendek dan pendek sebesar 32,81%; status gizi kurus sebesar 9,14%; Gemuk sebesar 9,3%. Kabupaten Lumajang proporsi balita dengan status gizi buruk dan kurang sebesar 18%; sangat pendek dan Pendek sebesar 34%; status gizi kurus sebesar 6%; status gizi gemuk sebesar 6,2% pada balita di Kabupaten Lumajang tahun 2018 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020).

Berdasarkan studi oleh Ramayulis (2018) 48 % anak kurang gizi disebabkan keasalahan dalam memberi pola asuh. Sedangkan 30 % disebabkan faktor tidak langsung yaitu kemiskinan. Berdasarkan studi pendahuluan dengan teknik wawancara pada 10 responden di posyandu kiranti desa pasrujambe menunjukkan 2 balita (20%) gizi buruk dan 3 balita (30%) gizi kurang. Dan terdapat 5 balita (50%) dengan

status gizi baik. Sebagian besar orang tua balita khususnya ibu tidak bekerja yaitu sejumlah sebanyak 8 orang (80%). Dan 2 ibu (20%) sebagai wiraswasta. Dari 10 ibu balita 5 ibu (50%) menyatakan per hari anak tidak diberi makanan yang bervariasi. 8 ibu (80%) menyatakan anak jarang diberi buah. 6 ibu (60%) menyatakan anak jarang diberi susu. 4 ibu (40%) menyatakan anak jarang diberi makan dengan frekuensi 3 kali sehari disebabkan anak sudah mengkonsumsi jajanan di toko.

Dampak yang disebabkan oleh masalah gizi sangat kompleks tidak hanya meningkatkan angka anak sakit, cacat dan mortalitas, namun berdampak terhadap kualitas pembentukan sumber daya manusia (SDM) dengan mengoptimalkan produktifitasnya. Nasa konsepsi hingga balita dapat menentukan kualitas anak. Generasi yang unggul dapat ditentukan oleh gizi ibu yang adekuat mulai hamil hingga anak berusia 5 tahun serta pola asuh yang baik dan tepat. Dampak anak mengalami gizi kurang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas, selain itu akan berdampak terhadap tumbuh kembang, interlektual serta produktivitas. Dampak yang berkepanjangan dari gizi kurang dapat menyebabkan masalah tumbuh kembang yang menyebabkan anak tumbuh pendek serta berpengaruh terhadap otak yang dapat mempengaruhi kecerdasan (Hasanah, 2019).

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya meliputi peningkatan capaian cakupan timbang balita, pemberian penyuluhan serta pendampingan, pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT),

meningkatkan jangkauan dan kualitas pelayanan gizi melalui tatalaksan Program perbaikan gizi masyarakat. Adapun beberapa program tersebut telah dilaksanakan di Kabupaten Lumajang yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan (Milah, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut diperlukan sebuah kajian terkait hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di Posyandu Kiranti Desa Pasrujambe Wilayah Kerja Puskesmas Pasrujambe Kabupaten Lumajang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan desain penelitian *crosssectional*. Populasinya yaitu orang tua balita, dengan jumlah sampel sebanyak 78 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Penelitian dilaksanakan pada Juni – Agustus 2022. Penelitian dilakukan melalui metode wawancara menggunakan instrument *parenting style questionnaire scale*. Analisis data menggunakan *Chi-Square* dengan nilai *expected count* > 5 pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah dilakukan uji kelayakan etik dengan nomor KEPK/110/STIKes-HPZH/VIII/2022.

HASIL

Hasil analisis akan disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik orangtua

No	Variabel	n	%
Karakteristik Ibu			
1.	Usia		

<20 tahun	1	1,5
21-30 tahun	39	60
31-40 tahun	25	38,5
2. Tingkat Pendidikan		
Sekolah Dasar	17	26,2
Menengah Pertama	18	27,7
Menengah Atas	27	41,5
Pendidikan Tinggi	3	4,6
3. Pekerjaan Ibu		
Ibu rumah tangga	62	95,4
PNS	3	4,6
4. Riwayat Anemia		
Ada	0	0
Tidak ada	65	100
5. Pola Asuh		
Otoriter	6	9,2
Demokratis	46	70,8
Permisif	7	10,8
Neglectful	6	9,2
6. Status Gizi		
Sangat kurus	1	1,5
Kurang	4	6,2
Normal	53	81,5
Berlebih	7	10,8

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 1 menyajikan distribusi responden berdasarkan karakteristik ibu yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan ibu, parietas, riwayat anemia, pola asuh dan status gizi. Distribusi frekuensi pada karakteristik ibu, usia ibu sebagian besar antara 21-30 tahun sebanyak 39 orang (60%). Tingkat pendidikan sebagian besar menengah atas sebanyak 27 orang (41,5%). Sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 62 orang (95,4%). Parietas ibu sebagian besar multipara sebanyak 37 orang (56,9%). Riwayat anemia sebagian besar tidak ada sebanyak 65 orang (100%). Pola asuh sebagian besar demokratis sebanyak 46 orang (70,8%). Status gizi sebagian besar normal sebanyak 53 orang (81,5%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat antara pola asuh orang tua dengan status gizi

balita di Posyandu Kiranti Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang.

Variabel	X ²	p-value
Pola asuh orang tua* status gizi balita	0,755	0,000

*uji *chi-square*, sig. <0,05

Tabel 2 menyajikan hasil analisa menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$, artinya hipotesis 1 (H_1) diterima. Artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita di Posyandu Kiranti Desa Pasrujambe Wilayah Kerja Puskesmas Pasrujambe Kabupaten Lumajang. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa besar koefisien korelasi (X^2) adalah 0,755 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dengan tingkat korelasi kuat antara variabel independent terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan usia ibu sebagian besar berusia 21-30 tahun (60%). Hasil penelitian menunjukkan usia ibu sebagian besar orang tua berada pada rentang usia dewasa awal. Menurut Ortega (2021) usia dewasa awal merupakan tahapan proses persiapan menjadi orang tua dan proses belajar melalui pendewasaan. Hasil penelitian menunjukkan ibu tergolong dalam usia produktif, dimana usia ini merupakan tahap usia muda dalam menerima dan mengolah informasi, sehingga dengan bekal pengetahuan yang baik menjadi kesempatan bagi

orang tua untuk berlaku atau membentuk gaya pengasuhan bagi anak-anak mereka.

Tingkat pendidikan orang tua yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan menengah. Hasil ini serupa dengan penelitian Liu et al., (2018) bahwa status gizi yang baik biasanya didukung oleh tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan menggambarkan kebutuhan pokok rumah tangga terpenuhi akan berdampak terhadap status gizi. Hasil penelitian Popkin (2021) menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan orangtua dihubungkan dengan keberhasilan dalam manajemen nutrisi yang baik. Hal ini mendukung statmen bahwa pendidikan bertindak sebagai faktor pemicu terhadap peningkatan pemahaman mengenai status gizi pada balita.

Status Pekerjaan orang tua yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berprofesi sebagai ibu rumah tangga (95,4%). Menurut Lim, (2021) orang tua dalam memberikan pola asuh dimediasi pula oleh faktor pekerjaan. Pada orang tua dengan pekerjaan meliter cenderung menggunakan pola asuh otoriter. Kajian ini mendukung temuan oleh Kup pers (2019) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat mempraktikkan pola asuh demokratis (*authoritative*) kepada keluarganya. Kami bersumsi bahwa dominasi pola asuh demokratis pada sebagian besar praktik pengasuhan terkait faktor usia yang masih dalam usia dewasa muda, tingkat pendidikan yang secara umum telah mencukupi dan pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh ibu tidak memiliki riwayat anemia maternal (100%). Rahman et al., (2022) menyatakan anemia banyak terjadi pada ibu hamil dengan usia dewasa awal hingga bertengahan hal ini disebabkan oleh kurangnya zat besi atau asupan suplemen yang devisit. Hal ini didukung oleh penelitian Chreg (2018) bahwa asupan suplemen seperti asam folat dan zat besi yang devisit selama hamil pada usia awal hingga pertengahan disebabkan karena ibu tidak patuh pada masa usia tersebut. sehingga menyebabkan efek modulasi persepsi bahwa usia muda beranggapan bahwa zat besi sudah terpenuhi sehingga tidak memerlukan suplemen seperti Fe, vitamin dan asam folat. Jumlah makanan yang cukup dan frekuensi makan cukup beranggapan telah memberikan pola pengasuhan yang baik. Padahal anak dengan konsumsi makan yang baik namun kualitas makanan kurang tidak akan memenuhi kebutuhan gizi terutama kandungan vitamin yang ada didalam makanan tersebut.

Pola asuh orang tua yang memiliki anak balita disajikan pada Tabel 1 menunjukkan sebagian besar adalah demokratis yaitu sebanyak 46 orang (70,8%). Konstruksi teoritis mengenai pola asuh dalam keluarga sebagaimana dijelaskan oleh Lerner et al., (2017) bahwa lingkungan keluarga merupakan dimana dalam keluarga cara pengasuhan atau pola asuh diterapkan. Menurut Cowen & Bindler (2018) terdapat empat pola asuh yakni otoriter (*authoritharian*), permisif, demokratis (*authoritative*), dan pengabaian (*Neglectful*).

Status gizi balita yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa

sebagian besar dengan status gizi normal sebanyak 53 balita (81,5%). Milah (2019) menyatakan bahwa perpaduan antara energi yang dikonsumsi dengan *energy expenditures* (pengeluaran energi) menentukan status gizi anak. Menurut Norris & Tuan (2019) menyatakan status gizi anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan psikososial.

Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita di Posyandu Kiranti Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dibangun berdasarkan konstruk teoritis *The Extended model of care* (Perluasan Model Pengasuhan) oleh Engle (1997) dalam Pfetecher (2017). Teori *The Extended model of care* menjelaskan bahwa pengasuhan berarti tersedia waktu, atensi, support fisik, psikis dan sosial serta rumah tangga untuk tumbuh kembang anak beserta keluarganya. Status gizi balita dipengaruhi oleh ketahanan pangan, pola asuh serta pelayanan kesehatan yang berkualitas beserta kesehatan lingkungannya. Pola pengasuhan juga dipengaruhi oleh ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Tahan pangan diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang diwujudkan dalam bentuk kecukupan pangan dinilai berdasarkan segi mutu dan jumlah, pelayanan kesehatan serta lingkungan sekitarnya yang dapat berpengaruh tidak langsung terhadap tindakan pengasuhan dan status kesehatan balita.

Bentuk pola asuh demokratis sesuai dengan teoritis *The Extended model of care*, dimana pola asuh demokratis lebih memprioritaskan

kepentingan anak, namun juga tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Pola asuh demokratis bersikap rasional, tindakan yang didasari dengan sikap rasional. Orang tua dengan tipe pola asuh ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Secara kultural di Indonesia pengaturan pola makan rumah tangga diatur oleh ibu, hal ini dianggap menguntungkan dimana pola konsumsi anak yang diperoleh sesuai dengan kehendak namun dalam perhatian ibu sehingga berkaitan dengan peningkatan status gizi anak (Putri, 2018).

Anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis akan membawa dampak menguntungkan. Hal ini disebabkan karena anak merasa bahagia, mempunyai kontrol diri, rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman – teman dan orang dewasa. Dampak positif dari pola asuh demokratis tersebut yang dapat dijadikan sebagai pilihan bagi para ibu untuk menerapkan pola pengasuhan. Dibandingkan dengan pola asuh otoriter yang cenderung menetapkan standar mutlak harus diikuti, biasanya diikuti dengan ancaman – ancaman, anak dengan pola pengasuhan otoriter ini akan menyebabkan sifat anak yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja (Putri, 2018).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Marpaung *et al.* (2021) menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi. Ibu dengan pola asuh

demokratis paling banyak ditemukan memiliki status gizi anak normal. Namun, dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa status gizi balita selain dipengaruhi oleh tipe pengasuhan orang tua juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yang dapat mendukung ketersediaan pangan rumah tangga sebagai asupan gizi untuk anak (Marpaung, Samodra and Harjosuwarno, 2021).

Hasil ini serupa dengan penelitian Warso dan Daryanti (2017) menunjukkan bahwa ibu dengan usia muda sebagian besar memberikan pola pengasuhan mengikuti pengalaman orang tua terdahulu dengan menerapkan pola asuh demokratis dengan cara memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh penegrtian terhadap perkembangan anak dalam keluarga. hal ini memberikan dampak positif terhadap emosional anak serta anak terdorong untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi dengan baik dengan teman dan orang dewasa (Warso and Daryanti, 2017).

Temuan pada hasil penelitian ini untuk mengkonfirmasi pola status gizi yang baik untuk anak dengan penerapan pola asuh demokratis (otoritatif), tetapi anak dengan penerapan pola asuh otoritatif permisif maupun *niglectful* yang cenderung menunjukkan lebih sedikit masalah terkait status gizi. Kami berasumsi bahwa pola pengasuhan demokratis (otoritatif) memberikan kesempatan kepada balita untuk memilih makan yang disukai dan orang tua mengatur untuk secara konsisten memenuhi nutrisinya secara seimbang.

KESIMPULAN

Orang tua pada balita sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis (*authoritative*) dan balita sebagian besar memiliki status gizi normal di Posyandu Kiranti Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita di Posyandu Kiranti Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang.

REFERENSI

- Chreg (2018) ‘Maternal Mortality Child Mortality Perinatal Mortality Child Cognition and Estimates of Prevalence of Anemia due to Iron Deficiency’, *Iron Report*, 1(1).
- Cowen and Bindler (2018) *Principles of Pediatric Nursing Caring for Children*. United Kingdom: Webcrafters Inc.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2020) *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Farah Paramita; S.Gz; M.Ph (2019) *Gizi Pada Kehamilan*.
- Harjatmo (2017) *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumberdaya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Hasanah, U. (2019) ‘Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda Tahun 2019’. Samarinda:

- Politeknik Kesehatan
Kalimantan Timur, pp. 1–101.
- Kuppers (2019) ‘Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept’, *Journal of Child and Family Studies*, 28(1).
- Lerner, Easterbrook and Mistry (2017) *Handbook of Psychology: Developmental Psychology Volume 6*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Lewis, L. (2018) *Fundamentals of Midwifery*. United Kingdom: Wiley Blackwell.
- Lim (2021) ‘The parenting occupations and purposes conceptual framework: A scoping review of “doing” parenting’, *Willey Nursing Journal*, 69(1).
- Liu, Yanan and Jiang (2018) ‘Interaction between Parental Education and Household Wealth on Children’s Obesity Risk’, *International Journal Of Environmental Research and Public Health*, 15(1754).
- Lowdermilk, D.L. *et al.* (2016) *Maternity & Women’s Health Care*. Saint Louis: Elsevier, Ltd.
- Marpaung, R.V.P., Samodra, Y.L. and Harjosuwarno, S.S. (2021) ‘Hubungan Pola Asuh terhadap Status Gizi pada Anak TK di Kota Yogyakarta’, *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 10(1), pp. 1–9. Available at: <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>.
- Milah, A.S. (2019) *Nutrisi Ibu dan Anak Gizi Untuk Keluarga*. 1st edn. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Norris and Tuan (2019) *Porth’s Pathophysiology Concepts of Altered Health States*. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Ortega (2021) ‘Age and Gender Differences in Perceived Parenting Styles and Emotional Outcomes in Early Adolescents’, *Journal of Family Issues*, 21.
- Pfettcher (2017) ‘Modern nursing’, *Nursing theorists and their work*, 9(50).
- Popkin (2021) ‘An overview on the nutrition transition and its health implications’, *The Bellagio meeting. Public Health Nutr.*, 5(93).
- Putri, M.R. (2018) ‘Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam’, *Jurnal Bidan Komunitas*, II(2), pp. 107–116. Available at: <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>.
- Rahman, Idris and Mahdy (2022) ‘The Prevalence and Risk Factors of Iron Deficiency Anemia Among Pregnant Women in Malaysia: A Systematic Review’, *Frontiers Nutrition*, 14(4).
- Ramayulis (2018) *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.

Pola Asuh Orang Tua.....
Yulinda Nerawati, Sunanto & Tutik Ekasari

Warso, T.M. and Daryanti, M.S.
(2017) *The Correlation
Between Parenting Style and
Nutrient Status on Underfive
Children (0-59 months) at Jetis
Primary Health Center II
Bantul.* Universitas Aisyiyah
Yogyakarta.